P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM PANGERAN DIPONEGORO

http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

TASYBIH DALAM ILMU BAYAN; KONSEP, KLASIFIKASI, DAN FUNGSI RETORIS DALAM MEMAHAMI KEINDAHAN BAHASA AL-QUR'AN

[1]M. Bashori Alwi
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk
Email : abashori1234@gmail.com

[2]Aina Noor Habibah
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk
Email: aina.muntaha@gmail.com

Info Artikel
Submit : 2 September 2026
Revisi : 14 September 2026
Diterima : 21 September 2026
Publis : 25 September 2026

Abstrak

Tasybih merupakan salah satu pokok kajian dalam ilmu bayan yang digunakan untuk menjelaskan makna melalui hubungan perbandingan antara dua unsur yang memiliki kesamaan pada aspek tertentu. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep dasar, unsur pembentuk, klasifikasi, dan fungsi retoris tasybih dalam memahami keindahan serta kedalaman pesan Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data primer konseptual diperoleh dari bahan kajian ilmu bayan, sedangkan data pendukung berasal dari buku balaghah dan artikel ilmiah yang membahas tasybih dalam Al-Qur'an. Analisis dilakukan melalui identifikasi unsur, klasifikasi bentuk, pembacaan konteks, dan interpretasi fungsi retoris. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasybih memiliki empat unsur utama, yaitu musyabbah, musyabbah bih, adat tasybih, dan wajh al-syibh. Berdasarkan perspektif analisisnya, tasybih dapat dibedakan menjadi tamtsil dan ghairu tamtsil, mufashshal dan mujmal, mursal dan mu'akkad, serta baligh dan ghairu baligh; selain itu terdapat bentuk khusus seperti maqlub dan dhimni. Tasybih tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga untuk memperjelas kualitas dan keadaan, meneguhkan

	makna, mengonkretkan gagasan abstrak, serta menyampaikan pesan moral dan spiritual. Dengan demikian, kajian tasybih relevan bagi studi Al-Qur'an dan pembelajaran ilmu bayan karena menghubungkan struktur kebahasaan dengan fungsi makna dan tujuan retoris.
Kata kunci	*Tasybih; ilmu bayan; balaghah; Al-Qur'an; gaya bahasa.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus teks yang memiliki kekayaan bahasa, struktur, dan gaya pengungkapan. Karena itu, pemahaman terhadap kandungannya tidak hanya memerlukan penguasaan terjemah dan tata bahasa, tetapi juga perangkat keilmuan yang mampu menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui pilihan kata, susunan kalimat, dan konteks penggunaannya. Salah satu disiplin yang penting dalam konteks tersebut adalah ilmu balaghah, yang mengkaji ketepatan, kejelasan, dan keindahan penyampaian makna dalam bahasa Arab.[1]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Ilmu bayan sebagai salah satu cabang balaghah membahas cara suatu makna diungkapkan melalui berbagai bentuk penjelasan dan gaya bahasa. Salah satu pokok bahasannya ialah tasybih, yakni gaya bahasa yang menghubungkan suatu objek, keadaan, atau makna dengan objek lain berdasarkan kesamaan tertentu. Melalui mekanisme tersebut, tasybih dapat menghadirkan gagasan yang abstrak ke dalam gambaran yang lebih konkret dan mudah dipahami. Dalam kajian Al-Qur'an, penggunaan perumpamaan juga berhubungan dengan penyampaian pesan akidah, etika, kondisi manusia, dan kehidupan dunia secara retoris.[2]

Bahan kajian yang menjadi dasar artikel ini membahas tasybih mulai dari pengertian, rukun, adat tasybih, pembagian berdasarkan wajh al-syibh, keberadaan adat, hingga bentuk baligh, maqlub, dan dhimni. Bahan tersebut juga memuat contoh dari Al-

[1] Ali al-Jarim and Mustafa Amin, Terjemah Al-Balaghaatul Waadhihah (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011).

[2] Iin Suryaningsih and Hendrawanto Hendrawanto, "Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip 'Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah,'" Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 4, no. 1 (2018): 1–10, https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245.

Qur'an, syair Arab, dan ungkapan bahasa Arab. Namun, karena semula disusun sebagai bahan pembelajaran, materi tersebut perlu direkonstruksi menjadi argumentasi artikel ilmiah yang lebih sistematis. Artikel ini karena itu menempatkan tasybih bukan sekadar sebagai istilah balaghah, melainkan sebagai perangkat analisis yang menghubungkan bentuk kebahasaan, konteks, dan fungsi retoris.

Sejumlah penelitian kontemporer memperlihatkan bahwa kajian tasybih dalam Al-Qur'an terus berkembang. Abdurrahman, Sabarudin, dan Hardianti menunjukkan keragaman bentuk tasybih dan relevansinya bagi pengembangan materi ajar ilmu bayan. Aritonang dan kolega menunjukkan bahwa tasybih al-tamtsil dalam Surah Al-Kahfi ayat 45 mengonkretkan gambaran tentang kefanaan kehidupan dunia. Sementara itu, Romdoni menemukan bahwa tasybih dalam Juz 'Amma antara lain berfungsi menjelaskan keadaan, ukuran, dan kemungkinan terjadinya sesuatu pada musyabbah.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Penelitian Hidayah dan Nuruddien juga menegaskan bahwa tasybih memiliki dimensi estetis sekaligus komunikatif dalam penyampaian makna ayat.[3]

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada tiga persoalan: (1) bagaimana konsep dan unsur pembentuk tasybih dalam ilmu bayan; (2) bagaimana klasifikasi tasybih berdasarkan perspektif yang berbeda; dan (3) bagaimana fungsi retoris tasybih membantu menjelaskan makna serta pesan Al-Qur'an.

Tujuan penelitian adalah menyusun uraian yang sistematis dengan mempertahankan pokok-pokok dalam bahan sumber dan menghubungkannya dengan penelitian ilmiah yang relevan. Kontribusi artikel terletak pada penyajian klasifikasi tasybih

[3] Rizki Abdurrahman, Ikbal Sabarudin, and Mida Hardianti, "Memahami Konsep Tasybîh dalam Al-Quran: Perspektif Ahli Tafsir dan Implikasinya bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan," Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab 6, no. 1 (2024): 210–25, https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.383; Pebrina Yanti Aritonang et al., "Tasybīh al-Tamṡīl dalam Al-Qur'an: Analisis Balāgah pada Surah Al-Kahfi Ayat 45," Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir 7, no. 1 (2024): 142–58, https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2672; Muhammad Panji Romdoni, "Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma," Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora 1, no. 1 (2022): 45–54, https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16715; K. Hidayah and M. Nuruddien, "Gaya Bahasa Tasybih dalam Al-Qur'an: Studi Balaghah terhadap Ayat-Ayat Kiasan," Maliki Interdisciplinary Journal 3, no. 6 (2025): 831–41.

dalam satu kerangka analisis yang menghubungkan struktur kebahasaan, fungsi penjelasan, dan dimensi etis-spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data terdiri atas bahan kajian ilmu bayan sebagai sumber konseptual utama, buku-buku balaghah sebagai landasan terminologis, serta artikel ilmiah yang membahas tasybih dalam Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengelompokkan, dan membandingkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi berdasarkan unsur dan jenis tasybih, pembacaan konteks ayat atau ungkapan, dan interpretasi fungsi retoris. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan maupun statistik; istilah "hasil penelitian" dalam artikel ini merujuk pada hasil sintesis dan analisis terhadap sumber-sumber kepustakaan.[4]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Tasybih

Secara etimologis, tasybih bermakna penyerupaan atau pengaitan dua hal yang memiliki kesamaan. Dalam ilmu bayan, tasybih adalah ungkapan yang menunjukkan adanya persamaan antara dua perkara pada satu sifat atau lebih, dengan menggunakan perangkat penyerupaan yang dinyatakan secara eksplisit maupun dipahami dari konteks. Dua perkara tersebut disebut musyabbah dan musyabbah bih. Dengan demikian, tasybih bekerja melalui relasi: suatu objek dijelaskan dengan menghubungkannya kepada objek lain yang memiliki karakteristik tertentu.[5]

---

4 Makalah Sumber, "Kajian Ilmu Bayan: Tasybih" (bahan pembelajaran tidak diterbitkan, 2016); Al-Adhori, Terjemah Jauharul Maknun (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009); Al-Jarim and Amin, Terjemah Al-Balaghaatul Waadhihah.

5 Al-Jarim and Amin, Terjemah Al-Balaghaatul Waadhihah.

Dalam perspektif komunikasi, tasybih membantu menjelaskan sesuatu yang belum jelas melalui sesuatu yang lebih dikenal. Misalnya, ungkapan "Ali seperti singa dalam keberanian" tidak berarti Ali sama dengan singa dalam seluruh aspek. Persamaan dibatasi pada keberanian. Batas persamaan tersebut disebut wajh al-syibh. Pembacaan tasybih karena itu harus memperhatikan aspek kesamaan yang dimaksud agar hubungan perbandingan tidak ditafsirkan secara berlebihan.

Fungsi penjelasan tersebut menjadikan tasybih penting dalam kajian Al-Qur'an. Pesan tentang kehidupan akhirat, keadaan manusia, sifat moral, dan hakikat kehidupan dapat disampaikan melalui gambaran yang dekat dengan pengalaman manusia. Penelitian tentang tasybih dalam Juz 'Amma dan Surah Al-Kahfi ayat 45 memperlihatkan bahwa perumpamaan dapat membantu mengubah gagasan yang abstrak menjadi gambaran yang lebih konkret dan reflektif.

Rukun Tasybih

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Tasybih memiliki empat unsur pokok. Pertama, musyabbah, yaitu sesuatu yang hendak diserupakan atau dijelaskan. Kedua, musyabbah bih, yaitu sesuatu yang dijadikan pembanding. Ketiga, adat tasybih, yaitu kata atau perangkat yang menunjukkan hubungan penyerupaan, seperti ka-, ka'anna, mitslu, dan bentuk lain yang semakna. Keempat, wajh al-syibh, yaitu sifat atau aspek kesamaan antara musyabbah dan musyabbah bih. Keempat unsur tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi struktur suatu ungkapan tasybih.[6]

Contoh yang digunakan dalam bahan sumber ialah "عَلِيٌّ كَالْأَسَدِ فِي الْجُرْأَةِ" yang berarti "Ali seperti singa dalam keberanian." Ali merupakan musyabbah, singa merupakan musyabbah bih, kata ka merupakan adat tasybih, sedangkan keberanian merupakan wajh al-syibh. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa persamaan dalam tasybih bersifat terbatas pada aspek tertentu, bukan kesamaan mutlak antara kedua objek.

[6] Al-Jarim and Amin, Terjemah Al-Balaghaatul Waadhihah; A. A. ibn A. Q. Al-Qolasy, Taisirul Balaghoh (1995).

Keempat rukun tersebut juga membantu membedakan tasybih dari gaya bahasa lain. Dalam tasybih, hubungan perbandingan menjadi dasar pembentukan makna, sedangkan dalam isti'arah hubungan tersebut mengalami pengalihan sehingga salah satu unsur pembanding dapat tidak dinyatakan secara langsung. Karena itu, identifikasi rukun merupakan tahap awal sebelum menentukan jenis dan fungsi sebuah tasybih.

Klasifikasi Tasybih Berdasarkan Wajh al-Syibh

Pertama, tasybih tamtsil. Jenis ini terjadi apabila wajh al-syibh berupa gambaran yang tersusun dari beberapa keadaan sehingga persamaan tidak terbatas pada satu sifat tunggal. Contoh yang relevan terdapat dalam QS. Al-Jumu'ah [62]: 5, ketika orang-orang yang dibebani Taurat tetapi tidak mengamalkannya diperumpamakan seperti keledai yang membawa kitab-kitab. Persamaan dibangun melalui keseluruhan keadaan, bukan sekadar satu karakteristik.[7]

Kedua, tasybih ghairu tamtsil. Pada jenis ini, wajh al-syibh berupa satu sifat atau makna yang lebih sederhana dan tidak membentuk gambaran kompleks. Kategori ini dapat dijelaskan melalui perbandingan penciptaan manusia dengan benda yang memiliki karakteristik tertentu, sebagaimana contoh yang dibahas dalam bahan sumber. Perbedaan antara tamtsil dan ghairu tamtsil penting karena menentukan apakah pembaca diarahkan pada satu sifat atau pada satu rangkaian keadaan.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dengan demikian, klasifikasi berdasarkan wajh al-syibh bukan hanya persoalan terminologis. Klasifikasi tersebut menentukan cara pembaca membangun gambaran mental dan menangkap hubungan makna. Tasybih tamtsil cenderung menghasilkan citra yang lebih kompleks, sedangkan ghairu tamtsil lebih langsung mengarahkan perhatian kepada karakteristik tertentu.

Klasifikasi Berdasarkan Keberadaan Wajh al-Syibh

Tasybih mufashshal adalah tasybih yang menyebutkan wajh al-syibh secara eksplisit. Kejelasan ini membuat pembaca dapat segera mengetahui aspek yang menjadi dasar

7 Qur'an 62:5. See also Romdoni, "Bentuk dan Tujuan Tasybih," 45–54.

persamaan. Sebaliknya, tasybih mujmal adalah tasybih yang tidak menyebutkan wajh al-syibh sehingga pembaca perlu menggunakan konteks untuk menentukan aspek persamaannya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penghilangan wajh al-syibh dapat menghasilkan ungkapan yang lebih ringkas dan membuka ruang interpretasi.[8]

Contoh tasybih mujmal yang digunakan dalam bahan sumber ialah ungkapan bahwa kedudukan ilmu nahwu dalam kalam sama seperti kedudukan garam dalam makanan. Wajh al-syibh tidak disebutkan secara langsung, tetapi pembaca dapat menangkap bahwa keduanya dipandang memiliki fungsi penting bagi kesempurnaan sesuatu. Dalam konteks retoris, penghilangan wajh al-syibh membuat pembaca terlibat dalam proses menemukan hubungan makna.

Klasifikasi Berdasarkan Keberadaan Adat Tasybih

Tasybih mursal adalah tasybih yang adat penyerupaannya disebutkan, sedangkan tasybih mu'akkad adalah tasybih yang adat penyerupaannya dihilangkan. Perbedaan tersebut memengaruhi tingkat eksplisitnya hubungan perbandingan. Pada tasybih mursal, hubungan antara dua unsur lebih mudah dikenali; pada tasybih mu'akkad, hubungan tersebut terasa lebih padat karena perangkat pembanding tidak dinyatakan.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Sebagai contoh, ungkapan "هُوَ كَالْبَحْرِ كَرَمًا" menyebutkan adat ka sehingga termasuk tasybih mursal. Sebaliknya, ungkapan "هُوَ بَحْرٌ كَرَمًا" menghilangkan adat tasybih sehingga termasuk tasybih mu'akkad. Perbedaan bentuk ini tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga memengaruhi cara pembaca menerima kekuatan perbandingan.

Klasifikasi Berdasarkan Adat dan Wajh al-Syibh

Tasybih baligh merupakan bentuk tasybih yang menghilangkan adat tasybih dan wajh al-syibh sekaligus. Karena hanya unsur utama perbandingan yang ditampilkan, bentuk ini menghasilkan ungkapan yang padat dan kuat. Contoh yang digunakan dalam bahan

[8] Al-Jarim and Amin, Terjemah Al-Balaghaatul Waadhihah.

sumber ialah penggambaran malam sebagai pakaian, sebagaimana dalam QS. Al-Naba' [78]: 10: "وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا". Hubungan tersebut memungkinkan malam dipahami melalui fungsi pakaian sebagai sesuatu yang menutupi.[9]

Istilah ghairu baligh menunjuk pada bentuk tasybih yang tidak memenuhi ciri tasybih baligh, misalnya karena adat tasybih atau wajh al-syibh masih dinyatakan. Contoh "العِلْمُ كَالنُّورِ فِي الْهِدَايَةِ" memperlihatkan bahwa ilmu dibandingkan dengan cahaya dalam fungsi memberi petunjuk. Bentuk semacam ini relatif mudah diikuti dan dapat digunakan sebagai tahap awal pembelajaran sebelum peserta didik menganalisis tasybih yang lebih padat.

Tasybih Maqlub dan Tasybih Dhimni

Tasybih maqlub adalah tasybih yang membalik posisi musyabbah dan musyabbah bih dari pola perbandingan yang lazim. Pembalikan tersebut berfungsi memberi kesan bahwa sifat yang dibandingkan pada musyabbah justru sangat kuat sehingga objek pembanding seolah-olah membutuhkan sifat tersebut sebagai standar. Dalam bahan sumber, bentuk ini dijelaskan melalui contoh syair yang membalik kebiasaan umum dalam membandingkan cahaya dan senyuman. Secara retoris, pembalikan dapat menghasilkan efek penguatan dan penekanan.[10]

Tasybih dhimni berbeda karena hubungan perbandingan tidak disampaikan melalui struktur simile yang langsung. Musyabbah dan musyabbah bih baru dapat dikenali setelah pembaca memahami keseluruhan ungkapan. Bentuk ini lazim digunakan untuk memberikan penguatan argumentatif terhadap suatu keadaan dengan menghadirkan perbandingan secara tersirat.

Kedua bentuk tersebut menunjukkan bahwa tasybih tidak selalu hadir sebagai struktur yang mudah dikenali. Dalam teks sastra dan Al-Qur'an, hubungan perbandingan dapat dibangun secara implisit untuk menghasilkan efek argumentatif dan estetis. Oleh

9 Qur'an 78:10.
10 Makalah Sumber, "Kajian Ilmu Bayan: Tasybih."

karena itu, analisis tasybih tidak cukup hanya dengan mencari kata seperti ka- atau mitslu, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks dan hubungan antarmakna.

Fungsi Retoris Tasybih

Tasybih memiliki sejumlah fungsi retoris. Pertama, menjelaskan kadar atau kualitas suatu sifat (bayān miqdār al-shifah), yaitu menunjukkan seberapa kuat atau bagaimana karakteristik suatu sifat melalui pembanding yang lebih mudah dikenali. Kedua, meneguhkan sifat (taqrīr al-shifah), yaitu memperkuat kesan terhadap sifat yang disandangkan kepada musyabbah. Kedua fungsi tersebut menjadikan tasybih sebagai sarana penjelasan sekaligus penguatan makna.[11]

Ketiga, tasybih dapat memperindah musyabbah (taḥsīn al-musyabbah) ketika pembanding memiliki citra positif. Keempat, tasybih dapat memperburuk atau mencela musyabbah (taqbīḥ al-musyabbah) ketika pembanding memiliki citra negatif. Dengan demikian, tasybih tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pembaca memandang objek yang dibicarakan.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Selain itu, tasybih dapat menjelaskan kemungkinan terjadinya sesuatu, keadaan musyabbah, kadar keadaan, dan penegasan terhadap keadaan tersebut. Penelitian Romdoni terhadap Juz 'Amma menunjukkan bahwa fungsi-fungsi semacam itu muncul dalam penggunaan tasybih pada sejumlah ayat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tasybih dapat berfungsi sebagai perangkat argumentatif, bukan sekadar hiasan bahasa.

Dalam studi Al-Qur'an, fungsi tersebut semakin penting karena perumpamaan dapat menghubungkan pengalaman konkret dengan pesan yang bersifat abstrak. Surah Al-Kahfi [18]: 45, misalnya, menggambarkan kehidupan dunia melalui perumpamaan air hujan yang menumbuhkan tumbuhan kemudian mengering dan lenyap. Analisis Aritonang dan kolega menunjukkan bahwa tasybih al-tamtsil pada ayat tersebut memperkuat pesan tentang kefanaan kehidupan dunia dan pentingnya orientasi kepada kehidupan akhirat.[12]

11 Romdoni, "Bentuk dan Tujuan Tasybih," 45–54.
12 Aritonang et al., "Tasybīh al-Tamṡīl," 142–58, https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2672.

Fungsi pedagogis tasybih juga penting dalam pembelajaran ilmu bayan. Pembelajaran tidak cukup berhenti pada hafalan istilah, tetapi perlu dilanjutkan dengan latihan mengidentifikasi unsur dan menafsirkan fungsi. Pertanyaan analitis yang dapat digunakan antara lain: apa yang dibandingkan, dengan apa, pada aspek apa, menggunakan perangkat apa, dan untuk tujuan retoris apa. Pola tersebut membantu peserta didik menghubungkan konsep teoritis dengan data kebahasaan.

Dalam konteks spiritual, tasybih dapat membangun hubungan antara makna bahasa dan refleksi keagamaan. Perumpamaan tentang cahaya, pakaian, laut, air, dan berbagai objek lainnya dapat menjadi media untuk memahami pesan ayat secara lebih imajinatif. Namun, makna spiritual tetap harus dibaca berdasarkan konteks ayat dan tidak boleh dilepaskan dari struktur kebahasaan yang melandasinya.

Relevansi Tasybih bagi Studi Al-Qur'an dan Pembelajaran Ilmu Bayan

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa tasybih masih menjadi objek kajian yang produktif. Abdurrahman, Sabarudin, dan Hardianti mengkaji keragaman tasybih dalam Al-Qur'an dari perspektif ahli tafsir serta implikasinya bagi materi ajar ilmu bayan. Aritonang dan kolega secara khusus mengkaji tasybih al-tamtsil pada Surah Al-Kahfi ayat 45, sedangkan Romdoni menganalisis bentuk dan tujuan tasybih dalam Juz 'Amma. Hidayah dan Nuruddien juga menempatkan tasybih sebagai gaya bahasa yang memiliki fungsi estetis dan komunikatif. Rangkaian penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tasybih dapat dikembangkan dari analisis bentuk menuju analisis fungsi dan konteks.[13]

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan bahan sumber yang menempatkan tasybih sebagai sarana memperjelas makna dan memperindah ungkapan. Namun, artikel ini menekankan perlunya pembacaan integratif: klasifikasi formal digunakan untuk mengenali struktur, sedangkan analisis fungsi digunakan untuk menjelaskan alasan retoris di balik

[13] Abdurrahman, Sabarudin, and Hardianti, "Memahami Konsep Tasybîh," 210–25; Aritonang et al., "Tasybīh al-Tamṡīl," 142–58; Romdoni, "Bentuk dan Tujuan Tasybih," 45–54; Hidayah and Nuruddien, "Gaya Bahasa Tasybih," 831–41.

struktur tersebut. Dengan demikian, pembacaan tasybih idealnya bergerak dari identifikasi unsur, penentuan jenis, analisis konteks, hingga penafsiran fungsi.[14]

Kerangka tersebut juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Peneliti dapat memilih satu surah, satu tema, atau satu kelompok ayat, kemudian memetakan bentuk tasybih, membandingkan fungsi retorisnya, dan menghubungkannya dengan penafsiran para mufasir. Pendekatan yang lebih terfokus seperti ini dapat menghasilkan data yang lebih terukur dan memperjelas kontribusi kajian balaghah terhadap studi Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Tasybih merupakan salah satu perangkat utama dalam ilmu bayan yang memungkinkan suatu makna dijelaskan melalui hubungan perbandingan. Struktur dasarnya terdiri atas musyabbah, musyabbah bih, adat tasybih, dan wajh al-syibh. Berdasarkan perspektif klasifikasi, tasybih dapat dibedakan menjadi tamtsil dan ghairu tamtsil, mufashshal dan mujmal, mursal dan mu'akkad, serta baligh dan ghairu baligh, di samping bentuk khusus seperti maqlub dan dhimni. Setiap klasifikasi menunjukkan cara yang berbeda dalam menampilkan unsur perbandingan dan membangun hubungan makna.

Secara fungsional, tasybih tidak hanya memperindah bahasa. Tasybih dapat menjelaskan kualitas dan keadaan suatu objek, meneguhkan sifat, memperjelas gagasan abstrak, memperindah atau memperburuk gambaran, serta memperkuat kemungkinan dan penegasan suatu keadaan. Dalam Al-Qur'an, fungsi tersebut memiliki dimensi pedagogis, moral, dan spiritual karena perumpamaan menghubungkan konsep yang abstrak dengan pengalaman konkret pembaca. Oleh sebab itu, kajian tasybih sebaiknya tidak berhenti pada klasifikasi istilah, tetapi dilanjutkan dengan analisis konteks dan fungsi retoris.

DAFTAR PUSTAKA

[14] Makalah Sumber, "Kajian Ilmu Bayan: Tasybih."

Abdurrahman, Rizki, Ikbal Sabarudin, and Mida Hardianti. "Memahami Konsep Tasybîh dalam Al-Quran: Perspektif Ahli Tafsir dan Implikasinya bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan." Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab 6, no. 1 (2024): 210–25. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.383.

Al-Adhori, A. Terjemah Jauharul Maknun. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.

Al-Jarim, Ali, and Mustafa Amin. Terjemah Al-Balaghaatul Waadhihah. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

Al-Qolasy, A. A. ibn A. Q. Taisirul Balaghoh. 1995.

Aritonang, Pebrina Yanti, Nurul Aulia Ersa Putri, Said Fahrezi, and Harun al Rasyid. "Tasybīh al-Tamṡīl dalam Al-Qur'an: Analisis Balāgah pada Surah Al-Kahfi Ayat 45." Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir 7, no. 1 (2024): 142–58. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2672.

Hidayah, K., and M. Nuruddien. "Gaya Bahasa Tasybih dalam Al-Qur'an: Studi Balaghah terhadap Ayat-Ayat Kiasan." Maliki Interdisciplinary Journal 3, no. 6 (2025): 831–41.

Hidayat, D. Balaghah untuk Semua. Semarang: Karya Toha Putra, n.d.

Makalah Sumber. "Kajian Ilmu Bayan: Tasybih." Bahan pembelajaran tidak diterbitkan, 2016.

Marlion, F. A., Kamaluddin, and P. Rezeki. "Tasybih at-Tamtsil dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah pada Surah Al-Kahfi." Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics 3, no. 1 (2021). https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210.

Oktavia, Y., R. W. Wardani, Muassomah, and A. Muzakki. "Tasybih dalam Alquran: Analisis Tasybih pada Segi Rukun dalam Surat Yusuf." Hijai: Journal on Arabic Language and Literature 6, no. 1 (2022). https://doi.org/10.15575/hijai.v6i1.18710.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf